

PEMBUATAN KAMUS BAHASA SEBAGAI SARANA PELESTARIAN BAHASA DAYAK PITAP

Kurnia Ludina¹, Dimas Asto Aji An'amt¹, Rian¹, Muhammad Andika Anwar¹, Nabila Salsabila¹, Sahla Ghina Sabila¹, Ryusda Ulfa¹, Chintia Yolianda¹, Mutia¹, Muhammad Irfan¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Kurnia Ludina

[www.kurnialudina@gmail.com](mailto:kurnialudina@gmail.com)

Received (December 12, 2025), Accepted (December 29, 2025)

Keywords:

Dictionary; local language; language preservation

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.726>

ABSTRACT

This community service project was carried out in Langkap Village, Tebing Tinggi District, Balangan Regency, South Kalimantan, for 57 days, from July 17 to September 11, 2025. The main issue faced by the community was the decreasing ability of the younger generation to understand the equivalence of the Dayak Pitap language in Indonesian. Although the language is still used in daily life, many words have begun to lose their meaning and understanding among younger speakers. In response to this situation, the project focused on developing a Dayak Pitap–Indonesian Dictionary as a concrete effort to preserve the local language and provide an accessible learning resource for the community. The implementation used a participatory approach through live-in, field observation, and in-depth interviews with traditional leaders, including the Head of Adat, Deputy Head of Adat, and the Balian of Kaitan Customary Hall. The program began with the socialization of activities, followed by vocabulary collection, translation, validation, transcription, alphabetical arrangement, and book design. The result was a total of 396 validated vocabulary entries from 717 words collected. The final product, available in both printed and digital (PDF) forms, serves as a learning medium and documentation tool for the Dayak Pitap language. The existence of this dictionary is expected to increase awareness among the younger generation about the importance of preserving their mother tongue as part of the Dayak Pitap cultural identity. This project marks an initial yet meaningful step toward maintaining the local linguistic heritage for future generations.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Langkap, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, selama 57 hari, mulai 17 Juli hingga 11 September 2025. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah semakin berkurangnya kemampuan generasi muda dalam memahami padanan kosakata Bahasa Dayak Pitap ke dalam Bahasa Indonesia. Walaupun bahasa ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, beberapa kosakata mulai jarang dimengerti sehingga dikhawatirkan dapat hilang seiring berjalannya waktu. Melihat kondisi tersebut, kegiatan pengabdian difokuskan pada penyusunan Kamus Bahasa Dayak Pitap–Indonesia sebagai upaya nyata pelestarian bahasa daerah sekaligus sarana pembelajaran yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif melalui kegiatan *live in*, observasi lapangan, serta wawancara mendalam dengan tokoh adat, yaitu Kepala Adat, Wakil Kepala Adat, dan Balian Balai Adat di Kaitan. Proses kegiatan diawali dengan sosialisasi program kerja, pengumpulan kosakata, penerjemahan, validasi, transkripsi, penyusunan alfabetis, dan perancangan desain buku. Hasil kegiatan menghasilkan 396 kosakata valid dari total 717 kosakata yang dikumpulkan. Produk akhir berupa kamus dalam dua versi, yaitu buku cetak dan PDF, yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa daerah di masyarakat. Kehadiran kamus ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga bahasa ibu sebagai bagian dari identitas budaya Dayak Pitap. Program ini menjadi langkah awal untuk melestarikan kekayaan bahasa lokal agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

How to Cite:

Ludina, K., An'amta, D. A. A., Rian, Anwar, M. A., Salsabila, N., Sabila, S. G., Ulfa, R., Yolianda, C., Mutia, Irfan, M. (2025). Pembuatan Kamus Bahasa sebagai Sarana Pelestarian Bahasa Dayak Pitap. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 262-273. <https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.726>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek budaya yang sangat fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Ia berfungsi tidak hanya sebagai media komunikasi, namun juga sebagai simbol identitas, sebagai perantara nilai-nilai budaya, serta mencerminkan sejarah dan kearifan lokal dari sebuah kelompok. Dalam konteks Indonesia yang beragam etnis dan budaya, bahasa daerah memainkan peran penting dalam menjaga identitas serta melestarikan peninggalan nenek moyang. Salah satu bahasa daerah yang memiliki keunikan adalah Bahasa Dayak Pitap, yang digunakan oleh masyarakat di Desa Langkap, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan.

Ciri khas Bahasa Dayak Pitap menjadikannya berbeda dari bahasa Dayak lain yang ada, seperti Halong atau Meratus. Keberadaan Bahasa Dayak Pitap sebagai bahasa yang aktif digunakan sehari-hari dan berkembang di masyarakat Desa Langkap adalah bukti konkret dari keyakinan linguistik serta keragaman budaya yang tetap terjaga hingga sekarang meskipun menghadapi tantangan perubahan zaman. Setiap bahasa daerah memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing yang terbentuk tidak oleh faktor geografis, tetapi juga dipengaruhi oleh sejarah panjang masyarakat, interaksi sosial antar kelompok, serta pengaruh budaya yang membentuk cara komunikasi yang khas di daerah tersebut.

Keadaan sosial budaya di Desa Langkap yang unik juga berpengaruh terhadap bentuk dan penggunaan Bahasa Dayak Pitap. Penduduk di Desa Langkap bukan hanya merupakan penutur asli, tetapi terdapat juga interaksi sosial dengan suku Banjar yang sudah menetap dan menjalin hubungan dengan masyarakat setempat. Hubungan ini memberikan nuansa tersendiri terhadap dinamika bahasa yang digunakan setiap hari, sekaligus memperkaya kosakata dan makna yang ada di dalamnya. Keragaman budaya dan bahasa yang terjalin ini mencerminkan pluralitas masyarakat yang hidup berdampingan dan saling menghargai perbedaan.

Keunikan Bahasa Dayak Pitap tidak hanya tampak dari cara pengucapan dan pemahaman, tetapi juga mencerminkan interaksi sosial yang berkaitan erat dengan adat istiadat, tradisi, dan norma yang berlaku di masyarakat. Eksistensi bahasa ini merupakan pijakan utama dalam melestarikan kearifan lokal yang berfungsi sebagai identitas di dalam masyarakat Desa Langkap. Dari perspektif bahasa, bahasa ini memiliki makna lebih dalam dari sekedar alat komunikasi, ia menjadi lambang budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kolektif di dalam masyarakat. Penggunaan bahasa daerah secara signifikan memperkuat identitas budaya siswa. Siswa yang belajar menggunakan bahasa daerah juga lebih aktif dalam partisipasi kelas, memiliki kosa kata yang lebih besar tentang budaya lokal, merasa bangga dengan identitas mereka, dan memiliki pemahaman lebih baik tentang budaya lokal. Selain itu, penggunaan bahasa daerah juga meningkatkan kesadaran tentang keberagaman budaya dan hubungan antar komunitas mereka (Patintingan, 2024).

Di era modern dan serba cepat ini, bahasa lokal seperti Bahasa Dayak Pitap menghadapi sejumlah tantangan yang dapat mengancam keberlanjutannya. Pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing menyebabkan pergeseran kebiasaan serta penggunaan bahasa yang semakin beralih ke bahasa Banjar atau bahasa luar, terutama di kalangan anak muda. Globalisasi dan modernisasi telah memberikan tekanan besar terhadap penggunaan bahasa daerah, mengakibatkan pergeseran bahasa yang berpotensi mengancam keberlanjutan budaya lokal. Pergeseran ini tidak hanya menyebabkan penurunan jumlah penutur bahasa daerah, tetapi juga melemahkan ikatan identitas budaya yang melekat pada bahasa tersebut (Insani & Ridha, 2025).

Situasi ini berpotensi menyebabkan pengabaian terhadap bahasa ibu dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, yang dapat berakibat pada hilangnya warisan budaya yang berharga. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang Bahasa Dayak Pitap dan penelitian yang sistematis sangat penting untuk memastikan bahwa ini tetap ada dan berkembang.

Sebagai upaya konkret dalam melestarikan Bahasa Dayak Pitap, penyusunan kamus berbasis e-book menjadi salah satu solusi inovatif yang dapat menjangkau berbagai elemen masyarakat, terutama generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi digital. Kamus ini berfungsi tidak hanya sebagai sarana dokumentasi dan referensi bahasa, tetapi juga sebagai platform edukatif yang interaktif dan mudah diakses, sehingga dapat meningkatkan kesadaran serta minat masyarakat dalam mempelajari dan menggunakan Bahasa Dayak Pitap secara aktif. Kamus digital bahasa daerah merupakan upaya pemertahanan, pelestarian, dan mempermudah masyarakat dalam pencarian sumber kosakata khususnya kosakata bahasa daerah secara cepat ([Hasan & Iribaram, 2022](#)). Oleh karena itu, kamus e-book ini diharapkan bisa menjadi jembatan penghubung antara tradisi yang selama ini sudah ada dengan teknologi modern yang mendukung upaya pelestarian bahasa dengan cara yang berkelanjutan.

Program kerja ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Langkap melalui penguatan bahasa lokal sebagai warisan leluhur yang wajib dilestarikan. Dengan adanya kolaborasi antara masyarakat, dan pihak-pihak terkait, diharapkan kamus Bahasa Dayak Pitap berbasis e-book ini dapat menjadi manfaat tidak hanya untuk pelestarian bahasa, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi yang kaya akan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, dengan adanya kamus ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya Dayak Pitap di tengah dinamika perkembangan zaman yang terus berubah ([Hasan & Iribaram, 2022](#)).

B. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Langkap, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Total durasi pengabdian adalah 57 hari, terhitung sejak 17 Juli 2025 hingga 11 September 2025. Salah satu program utama yang dirancang dan dilaksanakan adalah penyusunan Kamus Dayak Pitap–Indonesia. Program ini dilatarbelakangi oleh kondisi generasi muda di Desa Langkap yang terbiasa menggunakan bahasa Dayak Pitap dalam percakapan sehari-hari, namun sering kali tidak mengetahui padanan dalam bahasa Indonesianya. Hal ini menyebabkan munculnya kesenjangan pemahaman bahasa ketika mereka harus berkomunikasi dengan masyarakat di luar komunitas Dayak Pitap. Oleh karena itu, penyusunan kamus ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai upaya pelestarian bahasa daerah (bahasa ibu) agar tetap lestari dan juga eksis di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin cepat.

Metode pelaksanaan yang diterapkan dalam program ini mengedepankan prinsip partisipatif, di mana masyarakat, aparat desa, dan tokoh adat dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena keberhasilan program sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat sebagai pemilik bahasa. Selain itu, pengabdian ini menggunakan metode live-in, yaitu tim pengabdian tinggal langsung di Desa Langkap selama periode pengabdian. Dengan cara ini, tim pengabdian dapat membangun hubungan emosional yang lebih dekat dengan masyarakat serta memahami konteks sosial dan budaya tentang penggunaan bahasa Dayak Pitap dalam kegiatan sehari-hari.

Selain live-in, tim juga menerapkan metode observasi partisipatif untuk mengamati bagaimana bahasa Dayak Pitap digunakan dalam aktivitas keseharian, baik dalam lingkup keluarga, pertemanan, maupun kegiatan adat. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang kosakata yang masih sering digunakan maupun yang mulai jarang dipakai. Untuk memperkuat data, dilakukan pula wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh adat yang memiliki pengetahuan luas tentang bahasa Dayak Pitap di Desa Langkap. Wawancara dilakukan

secara bertahap dengan Balian, Kepala Adat dan Wakil Kepala Adat untuk memperoleh kosakata serta memastikan validitas terjemahan.

Tabel 1. Logika Intervensi

Masalah yang di intervensi: Generasi muda sering tidak mengetahui terjemahan bahasa Dayak Pitap ke bahasa Indonesia.		
	Logika Intervensi	Indikator Objektif
Goals/Impact	Terlestarikannya bahasa Dayak Pitap melalui tersedianya media pembelajaran yang sistematis	Adanya kamus Dayak Pitap–Indonesia yang dapat digunakan generasi muda dan masyarakat luas
Outcome	Generasi muda mampu memahami padanan kosakata Dayak Pitap dalam bahasa Indonesia	Meningkatnya keterampilan generasi muda dalam menerjemahkan kosakata sehari-hari
Output	Kamus Dayak Pitap–Indonesia dalam bentuk buku dan PDF	Produk kamus selesai disusun, dicetak, dan dipublikasikan secara digital
Program	Penyusunan kamus Dayak Pitap–Indonesia	Terlaksananya serangkaian kegiatan penyusunan kamus yang melibatkan tokoh adat secara aktif sehingga menghasilkan daftar kosakata yang tervalidasi dan siap disusun menjadi kamus.

(Sumber: Hasil analisis tim pengabdi, 2025)

1. Sosialisasi Program Kerja

Tahap pertama diawali dengan sosialisasi program kerja melalui diskusi dengan aparat desa, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Pada tahap ini, tim pengabdi memperkenalkan keseluruhan program, menjelaskan tentang urgensi penyusunan kamus, serta mengajak seluruh masyarakat untuk terlibat secara aktif. Sosialisasi menjadi momentum awal membangun partisipasi dan rasa memiliki dari masyarakat terhadap program yang akan dijalankan.

2. Wawancara dengan Tokoh Balian Balai Adat di Kaitan

Untuk memperkuat pemahaman mengenai bahasa Dayak Pitap, dilakukan wawancara dengan tokoh Balian Balai Adat di Kaitan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali sejarah perkembangan bahasa Dayak Pitap di Desa Langkap serta menelusuri sejauh mana kemiripan bahasa Dayak Pitap tersebut dengan bahasa Banjar. Tahap ini memberikan dasar pemahaman yang penting untuk melihat hubungan antara bahasa Dayak Pitap dengan bahasa daerah sekitarnya, sebelum tim pengabdi masuk pada tahap penerjemahan kosakata teknis.

3. Wawancara dengan Kepala Adat

Tahap selanjutnya adalah wawancara dengan Kepala Adat Dayak Pitap. Wawancara ini berfokus pada penerjemahan kosakata dasar dari bahasa Indonesia ke bahasa Dayak Pitap. Hasil wawancara menjadi fondasi awal bagi penyusunan daftar kosakata yang akan dimasukkan dalam kamus.

4. Wawancara dengan Wakil Kepala Adat

Setelah itu, dilakukan wawancara dengan Wakil Kepala Adat. Wawancara ini berfungsi untuk menambahkan kosakata yang belum terakomodasi serta melakukan validasi terhadap hasil wawancara sebelumnya. Dengan adanya validasi, keakuratan kosakata dan padanannya dapat lebih terjamin.

5. Transkrip Hasil Wawancara

Semua hasil wawancara ditranskrip ke dalam bentuk catatan dan dokumen. Proses transkripsi ini menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa seluruh kosakata terdokumentasi dengan baik dan benar, sehingga memudahkan dalam tahap pengurutan dan penyusunan kamus.

6. Pengurutan Alfabetis

Kosakata hasil wawancara kemudian disusun secara alfabetis. Penyusunan alfabetis bertujuan agar kamus memiliki struktur yang sistematis, mudah dicari, dan sesuai dengan kaidah penyusunan kamus pada umumnya.

7. Penyusunan Draft Kamus

Berdasarkan transkrip yang sudah diurutkan, tim mulai menyusun draft kamus. Draft ini memuat kosakata Dayak Pitap, terjemahan dalam bahasa Indonesia.

8. Perancangan Desain Buku

Draft yang telah selesai diproses dalam tahap desain buku. Perancangan ini memperhatikan tata letak, pemilihan font, ilustrasi pendukung, dan aspek visual lainnya agar kamus lebih menarik dan mudah digunakan, terutama oleh generasi muda.

9. Finalisasi dan Publikasi Kamus

Tahap terakhir adalah finalisasi isi dan desain. Produk akhir berupa dua versi kamus: versi buku cetak yang dibagikan kepada masyarakat desa, serta versi digital (PDF) yang dipublikasikan untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk peneliti maupun pihak luar desa yang tertarik mempelajari bahasa Dayak Pitap.

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

Program ini dilaksanakan oleh tim KKN yang beranggotakan 9 orang. Kegiatan berlokasi di Desa Langkap, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Balangan, yang terletak di kawasan lembah Pegunungan Meratus. Tahapan pelaksanaan program yang dilakukan oleh tim pengabdian meliputi beberapa langkah sebagai berikut.

a. *Focus group discussion* (FGD)

Tim pengabdian memulai kegiatan dengan memperkenalkan program kerja yang akan dilaksanakan selama masa pengabdian kepada masyarakat di Desa Langkap. FGD ini bertempat di Kantor Desa Langkap dan dihadiri oleh sebelas orang masyarakat, termasuk para aparat desa. Dalam kegiatan tersebut, tim pengabdian menjelaskan secara menyeluruh mengenai program pengabdian yang akan dilaksanakan serta tujuan dari kegiatan tersebut, yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang apa saja yang akan dilakukan selama program berlangsung.

Rangkaian kegiatan yang direncanakan tim pengabdian antara lain mencakup FGD program kerja, wawancara dengan tokoh adat untuk keperluan penerjemahan kosakata, serta validasi hasil wawancara bersama tokoh adat lainnya. Setelah itu, tim pengabdian melanjutkan dengan penyusunan draf kamus, perancangan desain, hingga tahap finalisasi dan publikasi kamus.

Keseluruhan program ini difokuskan untuk melestarikan bahasa Dayak Pitap, sehingga ke depannya tersedia sebuah kamus yang dapat dijadikan rujukan, baik bagi generasi muda maupun pihak dari luar desa.



Gambar 1. Kegiatan FGD program kerja bersama masyarakat Desa Langkap
(Sumber: Dokumentasi tim pengabd, 2025)

Masyarakat menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap program ini. Antusiasme tersebut tampak dari keterlibatan mereka dalam diskusi yang berlangsung dengan intens selama sesi tanya jawab dibuka. Kehadiran program ini pun disambut baik, karena dinilai bermanfaat bagi generasi muda dan masyarakat lainnya sebagai upaya pelestarian budaya dan bahasa yang menjadi identitas Desa Langkap.



Gambar 2. Foto bersama kegiatan FGD program kerja bersama masyarakat Desa Langkap
(Sumber: Dokumentasi tim pengabd, 2025)

b. Pembuatan Kamus Bahasa Dayak Pitap Desa Langkap

- 1) Wawancara dengan tokoh balian balai adat di kaitan desa langkap untuk menggali sejarah dan bahasa dayak pitap di desa langkap

Wawancara merupakan sebuah kegiatan komunikasi terstruktur yang bertujuan untuk mengumpulkan data, informasi, atau pandangan mendalam dari narasumber. Pada kegiatan ini, tim pengabdi melakukan wawancara dengan Bapak Hudi, selaku Balian dan sesepuh di Kaitan, Desa Langkap. Sebagai seorang sesepuh, Bapak Hudi dianggap sebagai sumber informasi utama karena beliau adalah orang yang paling memahami sejarah dan perkembangan bahasa Dayak Pitap yang digunakan oleh masyarakat di Desa Langkap.

Wawancara dimulai dengan menggali informasi mendalam mengenai asal-usul masyarakat Dayak Pitap. Kemudian, tim pengabdi melanjutkan dengan menanyakan bagaimana perkembangan bahasa yang mereka gunakan dari waktu ke waktu.



Gambar 3. Wawancara sejarah bahasa dayak pitap bersama Kepala Balian Balai Adat Kaitan Desa Langkap

(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

2) Wawancara dengan kepala adat desa langkap untuk penerjemahan kosakata



Gambar 4. Wawancara kosakata bersama Kepala Adat Desa Langkap

(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Dalam kegiatan ini, tim pengabdi melakukan wawancara dengan Bapak Aliudar, Kepala

Adat Desa Langkap, yang juga merupakan salah satu tokoh masyarakat yang paling mengerti seluk-beluk budaya dan bahasa Dayak Pitap. Wawancara berfokus pada penerjemahan daftar kosakata yang dilakukan di rumah pribadi Bapak Aliudar yang berlokasi di Anian (RT 2) Desa Langkap. Dengan pemahaman mendalam yang dimiliki Bapak Aliudar, tim pengabdian dapat mengumpulkan informasi yang akurat terkait bahasa setempat.

Wawancara dimulai dengan daftar kosakata yang dimulai dari abjad a hingga z. Dari data yang ditemukan, tim pengabdian berhasil mengumpulkan dan menerjemahkan 717 kosakata dari bahasa Dayak Pitap.

3) Wawancara dengan wakil kepala adat desa langkap untuk penerjemahan kosakata

Pada kesempatan ini, tim pengabdian melakukan wawancara dengan Bapak Karah, selaku Wakil Ketua Adat Desa Langkap. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan di kediaman beliau sebagai salah satu langkah penting dalam menggali informasi mendalam mengenai asal-usul dan perkembangan Bahasa Dayak Pitap yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat setempat. Selain menggali pengetahuan mengenai sejarah, wawancara ini juga memberikan tambahan kosakata yang sebelumnya belum terhipun oleh tim pengabdian.

Wawancara dimulai dengan penelusuran sejarah Bahasa Dayak Pitap, di mana Bapak Karah menjelaskan asal usul bahasa tersebut serta bagaimana bahasa ini berkembang dan tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Langkap. Selanjutnya, tim pengabdian menanyakan beberapa kosakata yang sebelumnya belum memiliki arti atau padanan dalam kamus yang sedang dibuat. Dari diskusi ini, tim berhasil memperoleh tambahan kosakata baru yang belum terdata, sehingga memperkaya dan melengkapi bahan kamus Bahasa Dayak Pitap yang tengah disusun.

4) Transkrip hasil wawancara

Setelah memperoleh data berupa rekaman suara yang diambil langsung dari narasumber saat wawancara berlangsung, langkah selanjutnya adalah melakukan transkripsi untuk mengubah data audio menjadi bentuk tulisan. Proses transkripsi ini dilakukan oleh tim dengan cara mendengarkan rekaman secara cermat dan menuliskan setiap kata serta kalimat yang disampaikan oleh narasumber secara lengkap. Ketelitian sangat diperlukan dalam tahap ini, karena tidak diperbolehkan ada bagian pembicaraan yang terlewat, termasuk istilah-istilah lokal yang mungkin kurang familiar. Hal ini penting untuk menjaga keutuhan dan keobjektifan data yang dikumpulkan.

Selama proses transkripsi, tim pengabdian sempat mengalami kendala dalam memahami beberapa istilah lokal khas masyarakat Dayak Pitap yang digunakan oleh narasumber. Namun, dalam pelaksanaannya tim menanyakan kembali untuk memastikan bahwa setiap bagian dari transkrip dapat ditulis secara akurat dan sesuai dengan konteks budaya serta bahasa setempat.

5) Alfabetis

Kosakata yang telah dikumpulkan oleh tim, disusun berdasarkan urutan abjad dengan menggunakan pola alfabet Dayak Pitap-Indonesia. Metode penyusunan ini dipilih agar mempermudah para pembaca dalam menelusuri padanan kata maupun makna dari bahasa Dayak Pitap ke dalam bahasa Indonesia secara sistematis. Alfabetis ini juga bertujuan untuk menjaga keteraturan dan konsistensi dalam penyajian data, sehingga kamus dapat digunakan sebagai rujukan yang praktis baik dalam konteks pendidikan, pelestarian budaya, maupun pengembangan literasi bahasa daerah.

6) Penyusunan draf kamus

Setelah tahap penyusunan abjad selesai dilakukan, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh

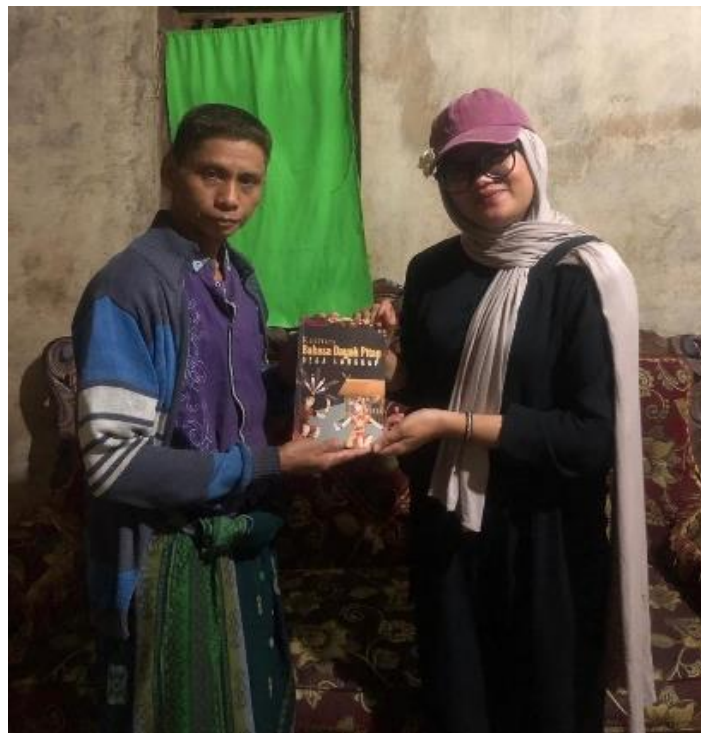
tim pengabdi ialah menyusun draf kamus. Sebelumnya, daftar kosakata yang dihasilkan berjumlah 717 kosakata dalam bahasa Dayak Pitap. Namun, setelah dilakukan verifikasi, ditemukan banyak persamaan makna atau kata yang merujuk pada hal yang sama, sehingga jumlah kosakata yang terkonfirmasi dan dinyatakan valid menjadi 396 kosakata. Draft tersebut berisi daftar kosakata bahasa Dayak Pitap beserta padanan katanya dalam bahasa Indonesia, yang sebelumnya telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta diskusi bersama tokoh masyarakat.

7) Pembuatan isi dan desain kamus

Dalam proses pembuatan isi dan desain kamus, tim menggunakan dua aplikasi utama, yaitu Microsoft Excel dan Canva. Microsoft Excel digunakan untuk menyusun data kosakata secara terstruktur berdasarkan abjad, termasuk kolom untuk entri kata, serta terjemahan. Setelah data siap, file Excel tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mendesain tampilan isi kamus. Untuk proses desain dan pengaturan tata letak, digunakan aplikasi Canva yang memungkinkan tim menyusun halaman kamus dengan tampilan yang menarik, informatif, dan mudah dibaca.

8) Finalisasi dan publikasi kamus

Tahap finalisasi dilakukan dengan meninjau kembali seluruh entri kamus, memperbaiki kesalahan penulisan, serta memastikan konsistensi ejaan dan arti kata. Setelah melalui proses penyuntingan akhir, kamus dipublikasikan dalam dua format, yaitu cetak dan digital. Pada tahap awal, kamus hanya dicetak sebanyak empat eksemplar yang kemudian disebar ke SDN Langkap, kepada Wakil Kepala Adat, serta ke Program Studi Sosiologi. Sementara dalam bentuk digital, kamus dapat diakses melalui platform 'SI Langkap', sehingga masyarakat luas, khususnya warga Desa Langkap, dapat memanfaatkan kamus ini sebagai referensi bahasa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan pendidikan.



Gambar 5. Penyerahan kamus kepada Wakil Kepala Adat
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)



Gambar 6. Penyerahan kamus ke Sekolah Dasar Negeri Langkap
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025)

2. Capaian Program

Berikut adalah penjabaran capaian program pengabdian yang telah dilaksanakan:

Tabel 2. Capaian program

	Capaian Program	Indikator Objektif
Kegiatan	Sosialisasi program kerja	Persamaan pandangan bahwa bahasa harus dilestarikan dan diarsipkan untuk mencegah kepunahan.
	Wawancara dengan tokoh balian adat di Kaitan Desa Langkap	Mendapatkan sejarah masyarakat Dayak Pitap.
	Wawancara dengan kepala adat Desa Langkap	Mendapatkan sejarah bahasa Dayak Pitap.
	Wawancara dengan wakil kepala adat Desa Langkap	Menyusun dan mengartikan 717 kosakata umum dari bahasa Indonesia ke bahasa Bahasa Dayak Pitap.
		Memvalidasi hasil wawancara sebelumnya dan mendapatkan sejarah Bahasa Dayak Pitap.
		Mendapatkan 25 kosakata Bahasa Dayak Pitap tambahan beserta artinya.
	Transkrip Wawancara Alfabetis	Rekaman suara yang diperoleh ditranskripsikan ke dalam bentuk teks.
		Kosakata yang didapatkan telah diurutkan berdasarkan abjad dengan pola bahasa Dayak Pitap-Indonesia.
	Penyusunan draf kamus	Dihasilkan 396 kosakata, setelah menyisihkan 320 kosakata yang memiliki makna atau arti yang sama.
	Pembuatan isi dan desain kamus	Tersusunnya kosakata bahasa Dayak Pitap dalam bentuk excel
		Menyusun dan membuat tampilan desain yang rapi dan menarik dalam bentuk

	Finalisasi dan publikasi kamus	desain di canva
		Diperolehnya kamus bahasa Dayak Pitap Desa Langkap dalam bentuk pdf yang kemudian diupload pada platform 'si langkap'
Output	Draf Kamus Bahasa Dayak Pitap Desa Langkap	Membantu melestarikan bahasa Dayak Pitap di Desa Langkap.
Outcome	Bahasa Dayak Pitap Desa Langkap terabadikan dalam buku.	Dengan adanya dokumentasi tertulis, bahasa Dayak Pitap akan tetap lestari dan tidak akan hilang begitu saja.
Goals	Tetap terjaganya bahasa Dayak Pitap yang ada di masyarakat.	Membangun kesadaran bagi generasi muda bahwa bahasa daerah atau bahasa ibu penting untuk dilestarikan.

(Sumber: Tim pengabdi, 2025)

Melalui rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, tim pengabdian berhasil menyusun Kamus Bahasa Dayak Pitap Desa Langkap. Kamus ini menjadi salah satu upaya dalam mengabadikan warisan budaya Dayak Meratus yang terancam punah. Kehadiran kamus ini diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian bahasa.

D. KESIMPULAN

Pengabdian ini berhasil menciptakan Kamus Bahasa Dayak Pitap – Indonesia yang mencakup 396 kosakata dari total 717 kosakata yang telah dikumpulkan, serta merupakan hasil wawancara yang telah disortir. Hasil dari kegiatan ini adalah terdokumentasikannya bahasa Dayak Pitap dalam bentuk buku cetak dan e-book sebagai alat pembelajaran, yang memberikan dampak positif terhadap pelestarian bahasa serta meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai pentingnya bahasa ibu sebagai bagian dari identitas budaya, sehingga turut mendukung keberlanjutan bahasa daerah di tengah perubahan zaman.

Metode yang diterapkan mengedepankan pendekatan partisipatif melalui live-in, observasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh adat. Pelaksanaan pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemimpin adat serta organisasi lokal menjadi elemen kunci program ini, sekaligus membangun rasa yang kuat terhadap keberlangsungan bahasa ibu. Kelebihan dari metode ini adalah mampu menghasilkan data (kosakata) yang autentik sekaligus meningkatkan keterlibatan masyarakat secara aktif. Metode ini juga menciptakan ikatan yang kuat antara tim pengabdi dengan masyarakat sehingga program dapat berjalan dengan baik. Namun kekurangan dari metode ini adalah pelaksanaannya yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar dan tergantung pada banyaknya narasumber, sehingga keterlibatan masyarakat belum sepenuhnya menyeluruh.

Kamus ini tidak hanya menyimpan unsur-unsur linguistik, tetapi juga menjadi lambang penguatan budaya yang sangat diperlukan di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin cepat. Dengan bantuan teknologi digital diharapkan keberlangsungan pelestarian bahasa Dayak Pitap di Desa Langkap dapat terjaga, sehingga warisan budaya lokal akan tetap ada untuk generasi yang akan datang. Disarankan agar pelaksanaan menggunakan metode ini kedepannya dapat disempurnakan dengan memperluas partisipasi masyarakat, khususnya melibatkan generasi muda secara lebih mendalam, serta memanfaatkan teknologi digital dengan optimal agar pengumpulan dan validasi data menjadi lebih efektif. Program ini diharapkan dapat mendukung pelestarian bahasa secara berkelanjutan dan menjangkau khalayak luas.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian (Suwarasa) mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Langkap beserta staf, Badan Permusyawaratan Desa, Karang Taruna Muda Mudi Langkap, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, dan seluruh lapisan masyarakat Desa Langkap atas dukungan, kerjasama, dan partisipasi aktif yang telah diberikan dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Program Studi Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan pendampingan selama proses pengabdian sehingga dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Hasan, N. F., & Iribaram, M. S. A. (2022). Digitalisasi Kamus Bahasa Daerah Papua Menggunakan Metode Rapid Application Development. *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer*, 21(3), 710–720. <https://doi.org/10.30812/matrik.v21i3.1688>
- Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). 91-96. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.59435/menulis.vii5.236>
- Patintingan, M. L. (2024). Penggunaan Bahasa Daerah dalam Proses Belajar-Mengajar dan Dampaknya Terhadap Identitas Budaya Siswa Sekolah Dasar. *ELEMENTARY JOURNAL*, 7(2), 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.47178/nv2w6f24>